

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah sebuah laporan bersifat wajib dibuat dan disajikan oleh setiap perusahaan setiap tahunnya karena laporan keuangan sebuah gambaran informasi keuangan tahunan perusahaan yang harus disajikan secara handal dan tepat waktu untuk para pemangku kepentingan seperti pihak eksternal maupun pihak internal. Dapat dikatakan laporan keuangan adalah alat berkomunikasi pihak eksternal dengan pihak internal terhadap perusahaan. Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai standar kinerja dan kegiatan operasional yang telah dilaksanakan oleh perusahaan. Dalam sebuah laporan keuangan elemen terpenting adalah laba akuntansi (Sari & Meiranto, 2017). Dalam membantu para pemakai laporan keuangan untuk membuat kebijakan-kebijakan yang ada di dalam perusahaan dan membantu para pengguna untuk membuat keputusan seperti penambahan modal, perjanjian utang, kompensasi lain untuk para eksekutif maka diperlukannya informasi laba.

Informasi laba merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen atas kinerjanya dalam mengelola perusahaan sehingga laba yang dilaporkan semestinya menggambarkan keadaan operasi yang sesungguhnya terjadi di perusahaan (Sari & Meiranto, 2017). Dalam menjalankan dan merencanakan kegiatan operasi perusahaan, manajer diberikan otoritas dan bertanggung jawab untuk melaporkan seluruh kegiatan di perusahaan sehingga manajer sangat mengetahui kondisi perusahaan dan mempunyai informasi yang lebih banyak dibanding para pemangku

kepentingan. Hal ini membuat manajer memiliki kontrol dalam melaporkan dan mendapatkan informasi perusahaan secara spesifik dan lebih banyak dibandingkan para pengguna informasi eksternal, alhasil manajer dapat menyajikan laba dengan cara yang paling akurat dan sesuai bagi perusahaan ataupun bagi manajer itu sendiri. Tindakan ini sering diketahui sebagai manajemen laba atau *earnings management* (Habib, *et al.*, 2013).

Praktik manajemen laba yang kerap dilakukan oleh pihak manajemen adalah melakukan rekayasa pada laporan keuangan dengan maksud tujuan tertentu seperti menaikkan laba perusahaan sehingga perusahaan terlihat baik dimata investor atau dimata para pemangku kepentingan. “Praktik manajemen laba sering kali dikatakan sebagai praktik yang negatif karena para pemakai laporan keuangan tidak mendapatkan informasi keuangan yang sebenarnya walaupun manajemen laba dianggap legal, tetapi tidak etis karena dapat menurunkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan dihadapan para pengguna laporan keuangan” (Damayanti & Kawedar, 2018). Hal yang menyebabkan pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba karena adanya fleksibilitas pada standar akuntansi keuangan sehingga dapat memilih asumsi yang ingin dipakai, penilaian dan pemilihan metode perhitungan yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Tentu ini akan membuat pihak manajemen dapat memilih kebijakan yang lebih menguntungkan perusahaan (Paramita, *et al.*, 2017). Cara untuk melakukan praktik manajemen laba biasanya dengan menurunkan laba atau menaikkan laba. Praktik tersebut bisa terjadi karena adanya perbedaanya kepentingan antara para pemangku kepentingan (prinsipal) dengan manajemen (agen). Dimana pihak prinsipal memiliki kepentingan untuk mendapatkan

profitabilitas yang selalu meningkat untuk mensejahterakan dirinya sedangkan agen memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut yang memotivasi pihak agen (manajemen) untuk melakukan manajemen laba dengan manipulasi laporan keuangan.

Berbagai kasus terkait praktik manajemen laba banyak terjadi salah satunya adalah kasus PT Garuda Indonesia, Tbk. “Dimana PT Garuda Indonesia harus merevisi laporan keuangan tahun 2018 karena Garuda mencatat laba bersih tahun 2018 sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000) sedangkan pada tahun 2017 Garuda mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta. Kenaikan laba yang begitu signifikan itu terjadi karena adanya kerjasama antara Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi. Kerjasama tersebut bernilai USD 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun, dimana dana tersebut masih bersifat piutang tetapi pihak Garuda sudah mengakui itu sebagai pendapatan sehingga perusahaan yang sebelumnya mengalami kerugian kemudian mengalami kenaikan laba yang cukup besar. Hal ini membuat OJK dan menteri keuangan harus memeriksa kembali laporan keuangan Garuda karena adanya manajemen laba yang berlebihan sehingga Garuda diberi sanksi oleh OJK” (economy.okezone.com, 2019).

Manajemen laba ini sering dianggap sebagai praktik yang cenderung berdampak negatif tetapi praktik ini ternyata masih sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan bahkan perusahaan yang sudah *go public* saja melakukan praktik ini seperti kasus PT Garuda Indonesia. Praktik manajemen laba ini sangat menarik untuk diteliti karena secara tidak langsung manajemen memberikan gambaran perilakunya dalam melaporkan kegiatan usahanya. Dengan demikian, untuk melakukan melakukan perekayasaan dalam mengatur data keuangan yang

akan dilaporkan mungkin terdapatnya keinginan atau motivasi tertentu. Berikut beberapa faktor yang dapat memengaruhi praktik manajemen laba diantaranya ialah *financial distress*, risiko litigasi dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Praktik manajemen laba cenderung dilakukan ketika perusahaan sedang mengalami tekanan dari kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal tersebut untuk memberikan tanda baik di mata investor bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik-baik saja. Menurut Sari & Meiranto (2017), mengatakan bahwa perusahaan yang termasuk golongan kesulitan keuangan dimana dalam laporan keuangan mengalami rugi sebelum pajak selama dua tahun berturut-turut. *Financial distress* ini memiliki efek samping yang cukup signifikan untuk terhadap perusahaan dan ekonomi. Dampak terhadap ekonomi yaitu para pengguna laporan keuangan pihak eksternal (investor, kreditur, dll) akan menderita kerugian finansial. Dampak terhadap perusahaan, kinerja manajemen akan dianggap buruk karena tidak bisa mengendalikan perusahaan dengan baik maka hal yang dilakukan manajer untuk menutupi kondisi tersebut biasanya dengan melakukan praktik manajemen laba. Manajer biasanya berasumsi bonus yang mereka dapatkan akan dipotong, kemungkinan untuk diberhentikan dari pekerjaannya dan sulit untuk berkarir (Liberty & Zimmerman, 1986 dan Gilson, 1989). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya Sari & Meiranto (2017), mengatakan bahwa “*financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba .”

Ketika pihak manajemen perusahaan memutuskan untuk melakukan praktik manajemen laba pasti terdapat risiko yang harus ditanggung. Melakukan praktik ini sebenarnya secara tidak langsung dapat membuat banyak pihak yang dirugikan

sehingga akan membuat perusahaan mengalami risiko. Menurut Maux dan Francoeur (2014), “Salah satu risiko yang didapat ketika melakukan manajemen laba adalah tuntutan hukum dari pihak yang merasa dirugikan terutama para pengguna laporan keuangan. Risiko ini disebut sebagai risiko litigasi.”

Risiko litigasi biasanya terjadi karena adanya kesalahan dalam pelaporan keuangan. Hal ini akan sangat memengaruhi kredibilitas perusahaan dan citra perusahaan di mata para pemakai laporan keuangan. Pada perusahaan yang sudah *go public* atau perusahaan yang terdaftar di BEI sering kali terjadi kesalahan dalam pelaporan keuangan (Juanda, 2007). Tetapi para manajer cenderung untuk menghindari risiko litigasi dengan melaporkan laporan keuangan lebih berhati-hati. Risiko litigasi dapat menimbulkan biaya yang cukup besar karena berurusan dengan masalah hukum. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya Sari (2015), mengatakan bahwa “risiko litigasi berpengaruh terhadap manajemen laba.”

Selain itu, faktor berikutnya yang dapat memengaruhi praktik manajemen laba yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial dan lingkungan. CSR merupakan sebuah kepedulian sosial yang dilakukan oleh sebuah organisasi bisnis untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ekonomi dan bertanggung jawab pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dan lingkungannya. Menurut Kim, *et al.* (2012), CSR adalah sebuah pelaporan dari aktivitas tanggung jawab sosial yang menuntut adanya keterbukaan yang sangat transparan menyangkut semua aspek bisnis, dimana laporan tersebut sudah umum bagi para pengguna laporan seperti investor, pelanggan dan para pemangku kepentingan. Ketika perusahaan melakukan CSR

maka laporan tahunan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut menjadi lebih terpercaya untuk para penggunanya dalam mengambil sebuah keputusan.

Dalam penerapan CSR akan cenderung membatasi pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba karena informasi keuangan yang diberikan harus transparan dan berkredibilitas (Putriana, *et al.* 2018). Maka dari itu, pengungkapan CSR memberikan tanggapan positif dimata investor dan masyarakat karena perusahaan bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungannya. Selain itu pengungkapan CSR dapat membantu mempertahankan investor dan menarik para investor karena CSR membantu perusahaan untuk meningkatkan citra perusahaan sehingga dapat mencegah dalam melakukan praktik manajemen laba. Penelitian Scholtens & Kang (2012) mengenai hubungan CSR dengan manajemen laba menyatakan ketika perusahaan berkomitmen untuk melakukan CSR akan berdampak mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan yang kurang berkomitmen dalam melakukan CSR. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, Ricardo dan Faisal (2015) mengemukakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini terdapat empat variabel. Dimana terdapat “tiga variabel independen, yaitu *financial distress*, risiko litigasi dan pengungkapan CSR sedangkan variabel dependen, yaitu manajemen laba.” Hubungan dari setiap variabel, ketika suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan) maka adanya kecenderungan untuk melakukan manajemen laba karena untuk menjaga para investor dan kreditur untuk tetap berinvestasi. Tetapi ketika pihak manajemen perusahaan mau memutuskan

melakukan manajemen laba seharusnya sudah mengetahui risiko yang akan ditanggung. Salah satu risiko yang harus ditanggung adalah risiko litigasi, dimana risiko litigasi mengeluarkan biaya yang cukup besar karena risiko ini merupakan tuntutan hukum dari pihak yang merasa dirugikan yaitu para pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditur, dll. Hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi manajemen laba, maka dapat dilakukannya pengungkapan CSR karena pengungkapan CSR secara tidak langsung menuntut perusahaan untuk lebih transparan dalam menyajikan informasi baik dalam laporan keuangan maupun laporan tahunan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Paramita, *et al.* (2017) yang meneliti keterkaitan antara “*financial distress*, risiko litigasi dan pengungkapan CSR terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016)”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode tahun yang akan diteliti yaitu tahun 2018-2019, perbedaan lainnya adalah menilai pengungkapan CSR dalam laporan tahunan mengacu pada penelitian Murttakin dan Khan (2014) dimana terdapat 20 indikator yang digunakan untuk dibuat daftar periksa dalam laporan tahunan.

Penelitian ini mengambil sampel tahun 2018-2019 dimana pada tahun tersebut perekonomian dunia sedang tergoncang karena terjadinya perang dagang antara negari Paman Sam dan negari Tirai Bambu yaitu antara Amerika Serikat dengan China. Pada awal Maret Amerika Serikat mengumumkan akan menaikkan bea masuk sebesar USD 50 miliar terhadap barang-barang China. Kenaikan tarif ini upaya untuk memperbaiki inflasi dan neraca perdagangan Amerika Serikat yang

mencapai USD 56,6 miliar. Dimana kenaikan tarif ini pemicu utama perang dagang dimulai. Melihat Pemerintahan Amerika Serikat menaikkan tarif tentu saja pemerintahan China tidak tinggal diam. Pemerintahan China ikut menaikkan tarif untuk 128 produk yang berasal dari Amerika. Penetapan tarif baru bea masuk itu termasuk kedelai yang merupakan komoditas ekspor utama Amerika Serikat ke China. Perang tarif ini terus berlangsung dan sampai memanas sehingga beberapa bulan kemudian Amerika Serikat menaikkan tarif terhadap produk-produk China mencapai USD 34 miliar setara Rp 58 triliun. Pada bulan Mei 2019, pemerintahan Amerika Serikat menetapkan kenaikan tarif sebesar 25% dimana tarif sebelumnya ialah 10% terhadap produk-produk yang berasal dari China yang bernilai USD 200 miliar. Dari perang dagang antara Amerika Serikat – China sangat berdampak bagi negara lain terutama negara yang memiliki keterkaitan ekonomi dengan kedua negara ini (newsdetik.com, 2019). Perang dagang tersebut sangat berdampak pada perekonomian Indonesia karena Indonesia memiliki keterkaitan ekonomi dengan kedua negara tersebut. Dimana Indonesia mengalami perlambatan investasi dan terjadinya penurunan ekspor dan investasi (CNBCIndonesia.com, 2019).

Alasan lain peneliti mereplika penelitian tersebut karena ingin melanjutkan penelitian sebelumnya dan peneliti ingin mengetahui dampak perang dagang ini akan menimbulkannya adanya manajemen laba atau tidak pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2019. Perang dagang ini secara tidak langsung mempengaruhi perekonomian Indonesia menjadi fluktuatif, dimana Indonesia termasuk negara berkembang yang masih sangat bergantung pada kegiatan ekspor dan impor.

Kemudian penelitian ini berfokus pada sektor manufaktur, alasan memilih sektor manufaktur karena sektor manufaktur paling rentan mengalami kerugian. Dimana kerugian dapat memicu munculnya kesulitan keuangan (*financial distress*). Jika kesulitan keuangan terus terjadi hal ini bisa menimbulkan adanya praktik manajemen laba. Dari kasus perang dagang Amerika Serikat – China tahun 2018, dapat dilihat sektor manufaktur Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan dari 4,38% menuju 4,3% di akhir tahun 2018. Di sisi lain ekspor juga mengalami perlambatan karena tarif bea cukai yang tinggi dan permintaan produksi berkurang sehingga investasi pada sektor manufaktur melemah (economy.okezone.com, 2019). Selain itu, dalam sektor ini ada banyaknya pesaing sehingga membuat perusahaan saling berkompetisi agar perusahaan tetap menjaga *going concern* dan bisa mendapatkan keuntungan atau laba. Jika perusahaan tidak dapat menjaga *going concern* dan tidak mampu bersaing, akibatnya ialah perusahaan dapat mengalami kerugian dan hal ini bisa memicunya terjadi praktik manajemen laba.

Penelitian ini perlu dilaksanakan karena untuk memberikan sebuah gambaran bagaimana manajemen laba bisa terjadi di dalam suatu perusahaan padahal manajemen laba cenderung memberikan dampak negatif bagi para pengguna laporannya. Selain itu, untuk mengetahui apakah faktor-faktor *financial distress*, risiko litigasi dan pengungkapan CSR dapat memengaruhi aktivitas manajemen laba.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan pemaparan dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, perumusan masalah yang akan dibahas dan dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh pengungkapan CSR terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah diuraikan berikut akan diuraikan hasil yang ingin dicapai, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengungkapan CSR terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan teori dan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lainnya di masa yang akan datang terutama masalah terkait manajemen laba.

2. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam melakukan manajemen laba agar tidak dianggap sebagai kategori kecurangan dan tidak adanya masalah keagenan.

3. Bagi investor dan kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan untuk investasi dan pemberian kredit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dapat lebih berhati-hati dalam mengambil informasi keuangan yang terdapat di laporan keuangan perusahaan, dan dapat membedakan informasi keuangan yang akurat dan transparan dengan informasi keuangan yang kurang dapat diandalkan.